

BAB III

TAKHRIJ, KLASIFIKASI DAN ANALISIS HADITS

A. Takhrij Hadits

Sebagai langkah awal, penulis melakukan *takhrij al-hadits* berupa pelacakan terhadap hadits-hadits yang dimaksud, sesuai dengan petunjuk kamus hadits *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck dan didukung pula oleh kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*.

Dalam istilah ilmu hadits, *takhrij* adalah pencarian hadits sampai menemukannya dalam berbagai kitab-kitab hadits yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya.¹ Dr. H. Arifuddin Ahmad dan pakar hadits lainnya menyatakan bahwa *takhrij al-hadits* dapat dilakukan dengan metode *bi alfazh* dan *bi al-maudhu'ī*. *Takhrij* yang disebutkan pertama berdasarkan lafal dan *takhrij* yang kedua berdasarkan topik masalah.² Karena kajian ini menggunakan metode tematik, maka *takhrij* dilakukan adalah *takhrij bi al-maudhu'ī*. Namun untuk hadits tertentu, tetap digunakan *takhrij* dengan metode *bi alfazh*.

Untuk pencarian tentang hadits-hadits pembelajaran al-Qurān atau hadits-hadits yang ada hubungannya dengan pembelajaran al-Qurān, dilakukan melalui penelusuran beberapa kosa kata, yaitu : قرأ ، يقرأ ، القرآن .

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

²H. Arifuddin Ahmad, *Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, (Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003), h. 179-180.

Dengan merujuk pada makna yang terkandung dalam term hadits, maka dapat ditelusuri kitab-kitab atau kamus hadits yang mengandung unsur pembelajaran al-Qurān. Sumber yang dimaksud antara lain yang disusun oleh A.J. Wensinck yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Sedangkan kitab-kitab himpunan hadits yang mengandung berbagai riwayat dari *mukharrij* hadits adalah:

1. *Shahih al-Bukhāri*, karya imam al-Bukhari.
2. *Shahih Muslim*, karya Imam Muslim.
3. *Sunan Abi Dāud*, karya Abu Daud al-Sijistani.
4. *Sunan al-Turmuzi*, karya Imam al-Turmuzi.
5. *Sunan al-Nasāi*, karya Imam al-Nasai.
6. *Sunan Ibn Mājah*, karya Imam Ibn Majah.
7. *Sunan al-Dārimi*, karya Imam al-Darimi.
8. *Muwatha' Mālik*, karya Imam Malik.
9. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, karya Imam Ahmad bin Hanbal.

Dari hasil *takhrij* tersebut dapat diketahui bahwa hadits-hadits tentang pembelajaran al-Qurān cukup banyak. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, penulis akan mengklasifikasikan hadits-hadits tersebut pada proses belajar dan mengajar al-Qurān terkait materi dan metode pembelajaran al-Qurān.

B. Klasifikasi Hadits

Kajian atas hadits-hadits tentang pembelajaran al-Qurān dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan kepada, yaitu:

1. Pentingnya belajar dan mengajarkan al-Qurān

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ
 بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي
 إِمْرَةِ عُمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا (رواه
 البخارى)³

Al-Qurān dapat diibaratkan sebagai monumen, yaitu semacam “bangunan” peringatan bersejarah, peringatan turunnya kalam Allah Swt di bumi, peringatan lahirnya mukjizat terbesar Rasulullah Saw, peringatan keshahihan dan keparipurnaan agama Islam, peringatan lurusnya perilaku kaum muslimin, dan berbagai peringatan lainnya.⁴ Akan tetapi, keberadaan al-Qurān sebagai monumen tidaklah sekedar monumen perjuangan kepahlawanan yang sebatas dilihat, dikunjungi dan dipertontonkan, namun al-Qurān adalah monumen hidup yang harus dibaca, ditulis, dipahami dihayati serta dijadikan sebagai panduan hidup sehari-hari baik untuk pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkan al-Qurān, sebagaimana sabda Nabi Saw tersebut.

Orang yang mengajarkan kepada yang lain menghasilkan manfaat tidak terbatas pada dirinya, berbeda dengan orang yang hanya mengamalkannya tanpa mengajarkan, bahkan amalan paling mulia adalah mengajari orang lain, karena

³Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H), h. 132.

⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 33.

orang yang mengajar tentu telah belajar sebelumnya, dan perbuatannya mengajar menghasilkan manfaat yang merembet kepada orang lain.⁵

Sebaik-baik orang yang belajar al-Qurān adalah yang mengajarkannya kepada orang lain. Boleh jadi hal ini ditinjau dari segi kandungannya, karena al-Qurān adalah sebaik-baik perkataan, maka orang mempelajarinya lebih baik daripada yang mempelajari selainnya dilihat dari kebaikan al-Qurān. Bagaimanapun keadaannya, ia khusus bagi mereka yang mengetahui dan mengajarkan, dalam arti telah mengetahui dengan baik apa yang diwajibkan atas dirinya.⁶

Jika dikatakan, pengertian ini berkonsekuensi bahwa orang yang mengajarkan bacaan lebih utama daripada seorang fakih (yang mendalami agama). Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, tidak demikian, karena orang-orang yang dimaksud dalam hadits adalah mereka yang sudah paham. Mereka adalah ahli bahasa sehingga mengetahui makna-makna al-Qurān secara alami melebihi apa yang dipahami mereka yang mendapatkan dengan belajar. Pemahaman mereka sudah menjadi tabiat dasar. Barangsiapa yang sama dengan keadaan mereka niscaya bersekutu dengan mereka dalam hal itu. Bukan mereka yang ahli membaca atau mengajarkan bacaan tanpa memahami makna-makna yang dibaca maupun yang diajarkannya.⁷

⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 902.

⁶*Ibid*, h. 904.

⁷*Ibid*, h. 903.

Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Qurān adalah lebih tinggi dibandingkan dengan hal-hal lainnya, sebagaimana diterangkan dalam hadits berikutnya, bahwa membaca dan mengajarkannya adalah lebih afdhal dari segala sesuatu apa pun. Dalam hadits lain yang disebutkan oleh Mulla Ali Qari ra. dikatakan bahwa barang siapa menghafal al-Qurān maka ia telah menyimpan ilmu-ilmu kenabian dalam kepalanya. Sahl Tastari ra berkata, “Tanda-tanda kecintaan Allah adalah bahwa Allah memasukkan rasa cinta kepada al-Qurān dalam hati seseorang.”⁸

Berkaitan dengan belajar dan mengajarkan al-Qurān pada masa Rasulullah Saw, *shuffah* (emperan) masjid Nabawi difungsikan sebagai madrasah al-Qurān yang kurikulum dasar di dalamnya adalah belajar membaca al-Qurān.⁹ Sekian banyak sahabat yang terdidik dalam madrasah itu yang kemudian setelah lulus mereka melakukan ekspansi ke seluruh dunia, mendidik dan mengajarkan al-Qurān kepada umat manusia.

Ayat yang pertama kali turun adalah ayat 1-5 dari surah al-Alaq. Wahyu yang pertama diturunkan itu adalah *iqra’ bismi rabbika* ‘bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu’. Dari sini tersurat perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang mendasar adalah al-Qurān. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus

⁸Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandhalawi, *Fadhilah Amal*, Penerjemah: Ustadz A. Abdurrahman Ahmad, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), h. 596.

⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān....*, h. 34.

ada upaya belajar. Apalagi belajar al-Qurān otomatis mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama.

Ibnu Mas'ud selalu menganjurkan untuk memelihara al-Qurān. Ia berkata, “Peliharalah al-Qurān karena ia adalah hidangan Allah, siapa yang mampu mengambil hidangan tersebut maka lakukanlah sesungguhnya ilmu itu dengan belajar”.¹⁰

Sebagaimana belajar al-Qurān, Rasulullah Saw juga memberikan perhatian sekaligus penghargaan yang besar terhadap kegiatan mengajar al-Qurān, sebagaimana sabda beliau *مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ*. Kita diserukan untuk meneladani karakter-karakter (akhlak) Allah Swt, diantaranya ialah mengajarkan al-Qurān, wahyu-Nya sendiri. Kegiatan yang mulia lagi luhur karena menjadi bagian dari upaya meneladani karakter Allah Swt.¹¹

Nilai kemuliaan dan keluhuran mengajarkan al-Qurān juga terlihat dari misi utama Rasulullah Saw, seperti diketahui misi utama beliau adalah membacakan ayat-ayat Allah Swt atau mengajarkan al-Qurān kepada umat manusia. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Imran/(3):164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

¹⁰Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qurān Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 36.

¹¹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān....*, h. 42.

Untuk mensosialisasikan misi luhur ini, Rasulullah Saw mengutus sekian banyak sahabat beliau ke seluruh penjuru dunia untuk mendidik dan mengajarkan al-Qurān. Di antara para sahabat yang menjadi teladan dalam menyikapi al-Qurān adalah Ubadah bin Shamit ra yang selalu menyebarkan ajaran al-Qurān pada masa Nabi Saw maupun setelahnya. Ia mengajarkannya kepada *Ahluh Shufah* pada zaman Nabi. Kemudian pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*, Ubadah mengajar di beberapa kota. Yazid bin Abi Sufyan pernah menulis surat kepada Umar bin Khattab yang isinya meminta utusan untuk mengajar al-Qurān. Maka Umar mengutus Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, dan Abud Darda ra kemudian Ubadah tinggal di Imsak, lalu pindah ke Palestina dan wafat di sana, sedangkan Abud Darda tinggal di Damaskus. Adapun Mu'adz meninggal di Palestina pada tahun terjadinya wabah Tha'un.¹² Kegiatan mengajarkan al-Qurān menjadi bagian penting dari kewajiban umat Islam untuk berdakwah karena Allah Swt, menyerukan kebaikan, amar makruf dan nahi mungkar.

Aktivitas mengajarkan Al-Qurān meski dipandang kecil dan remeh, namun merupakan suatu amal jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang yang melakukannya telah meninggal. Sementara orang yang diajarkan al-Qurān awalnya bodoh menjadi mampu membaca dan menulis Kitab Suci al-Qurān dengan lancar, lalu mengamalkannya secara rutin dan bersama itu pula juga menularkannya kepada orang lain, hingga akhir hayatnya.

¹²Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qurān Dalam Pandangan Sahabat Nabi...*, h. 38.

Oleh karena itu, dari hadits tersebut untuk bisa mempelajari al-Qurān diperlukan satu usaha melalui proses belajar mengajar yang berkesinambungan sehingga proses belajar tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, kegiatan belajar maupun mengajar al-Qurān tadi bisa dimulai dari membaca sesuai kaidah tajwid, menghafal dan kemudian memahami isinya.

2. al-Qurān sebagai materi pembelajaran awal

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي قَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ { اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ (رواه البخاري)¹³

Surat al-Fātihah sebagai surat yang paling agung, baik agung dalam kedudukannya maupun agung pahala bagi pembacanya. Keagungan al-Fātihah terlihat menjadi salah satu rukun yang wajib dibaca dalam shalat dan keagungan dalam kandungannya yang mengandung seluruh isi al-Qurān. Dalam arti yang sederhana al-Fātihah diartikan pembukaan atau pengantar dan pendahuluan. Dalam karya ilmiah pendahuluan pada umumnya berisikan pengantar yang menjelaskan kandungan karya ilmiah yang akan ditulis.

Hadits Abu Sa'id bin Al-Mu'alla yang menyatakan bahwa surah al-Fātihah adalah surah yang paling agung dalam al-Qurān. Maksud 'agung' di sini adalah

¹³Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 125.

agung kedudukannya, karena pahala yang didapatkan dengan membacanya, meskipun surah lainnya lebih panjang. Hal itu dikarenakan kandungannya mencakup makna-makna yang sesuai dengan hal tersebut.¹⁴

Al-Qurthubi berkata, “Al-Fātihah memiliki kekhususan, ia sebagai permulaan al-Qurān dan mencakup semua ilmu-ilmunya, mengandung pujian kepada Allah, pengukuhan peribadatan kepada-Nya, ikhlas bagi-Nya, meminta hidayah dari-Nya dan pengakuan akan ketidakberdayaan dalam mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.”¹⁵

Suatu pengajaran yang indah diberikan Nabi Muhammad Saw kepada salah seorang sahabat Abu Sa’id namanya dengan didahului penawaran yang menarik perhatian. “Maukah engkau saya ajarkan suatu surat dalam al-Qurān yang paling agung sebelum kamu keluar dari masjid?”. Suatu ungkapan yang lemah lembut diplomatis dan penuh kasih sayang yang dapat menggiring seseorang tertarik kepada pembelajaran atau dimaksudkan menumbuhkan semangat seseorang untuk menerima pelajaran yang akan diberikan. Kalau dalam pendidikan modern bisa jadi dalam bentuk apresiasi terlebih dahulu. Tentunya seorang murid menjawab mau, bahkan menantikan serta merindukan pengajaran mana suatu surat yang paling agung tersebut. Ketika Abu Sa’id digandeng Rasul dan dipegang tangannya mau keluar dari masjid ia pun menagih janji Beliau: “Wahai Rasulullah sesungguhnya tuan tadi berjanji akan memberitahukan surat yang paling istimewa dalam al-Qurān kepada saya.” Ini menunjukkan

¹⁴Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 836.

¹⁵*Ibid*, h. 836.

kesungguhan dan perhatian sang murid yang menunggu dan menagih janji pembelajaran dari seorang guru yakni Rasul. Selayaknya guru mampu menciptakan suasana murid merasa butuh pembelajaran, jangan sampai dibuat jenuh dan bosan. Lantas beliau menjawab: “Alhamdulillah... yakni tujuh ayat yang berulang-ulang (surat al-Fātihah) dan al-Qurān yang diberikan kepadaku.”¹⁶

Materi pembelajaran al-Qurān meliputi pengajian membaca al-Qurān dengan tajwid, sifat dan makrajnya maupun kajian makna, terjemahan dan tafsirnya. Pengajaran al-Qurān juga memasukkan ilmu-ilmu yang dikaji dari al-Qurān baik umum maupun agama. Guru al-Qurān adalah sebagai guru dan santri al-Qurān adalah sebaik santri di jagat raya ini.¹⁷ Para pakar pendidikan sepakat bahwa al-Qurān adalah materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik.

Idealnya anak menerima pendidikan al-Qurān secara formal pada usia 4-6 tahun. Karena anak pada usia setelahnya yaitu 7 tahun, telah ditekankan untuk dilatih menjalankan shalat, sedang shalat otomatis membutuhkan kelancaran bacaan al-Qurān, paling tidak adalah surah al-Fātihah dan surah-surah pendek, di samping bacaan doa-doa.¹⁸ Tenggang waktu tiga tahun kiranya dapat dipergunakan untuk mempersiapkan prasarana anak sebelum benar-benar diperintah melakukan latihan shalat.

¹⁶Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 11.

¹⁷*Ibid*, h. 13.

¹⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān...*, h. 63.

Menurut para pakar psikologi pendidikan menjelang usia dua tahun, anak kelihatan mulai suka meniru. Bila orang tua memperdengarkan bacaan al-Qurān atau melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah pada anak secara berulang-ulang, bacaan itu akan mudah diserap atau direkam di otak si anak, sebagaimana anak begitu mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan dari orang tuanya.¹⁹

Biasanya pertama kali mereka diajari dengan mengulang-ulang kalimat '*Bismillahir Rahmanirrahim*' yang merupakan bacaan untuk mengawali semua surah al-Qurān, kecuali satu surah yakni at-Taubah. Dengan mengucapkan kalimat itu, anak akan ditunjukkan bahwa kemajuan atas pelajarannya bukan hanya karena kecerdasannya tetapi juga karena kemurahan Tuhan.²⁰ Para sahabat Nabi Saw, Abdullah bin Abbas atau yang dikenal dengan Ibnu Abbas telah hafal-al-Qurān sedang usianya masih kecil. Sementara Sufyan bin Uyainah telah mampu menghafal al-Qurān pada usia 4 tahun, Imam asy-Syafi'i pada usia 7 tahun, dan Ibnu Hajar al-Asqalani pada usia 9 tahun.

Kalau para sahabat Nabi Saw sudah hafal al-Qurān usia sekitar 7 sampai 10 tahun, dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka sudah belajar al-Qurān sebelum usia tersebut, yaitu pada uisa dini sekitar 2 sampai 4 tahun.

3. Pembelajaran membaca al-Qurān

a. Tentang tartil dalam membaca al-Qurān

¹⁹*Ibid*, h. 64.

²⁰Danielle Robinsson, *Cara Mudah Memahami Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama), Penerjemah Ilham Mashuri, Cet., 1, h. 98.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ لَا تُحْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ وَكَانَ مِمَّا يُحْرِكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَسْتَدُّ عَلَيْهِ وَكَانَ يُعْرِفُ مِنْهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَةَ الَّتِي فِي لَا أُفْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا تُحْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ فَإِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ قَالَ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ قَالَ وَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ أَطْرَقَ فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللَّهُ (رواه البخارى)²¹

Tartil dalam membaca al-Qurān, yakni memperjelas bunyi huruf-hurufnya dan membacanya dengan perlahan, agar lebih memahami maknanya.²²

Kalimat “Beliau biasa menggerakkan lisan dan kedua bibirnya”, demikian yang dinukil mayoritas. Adapun penjelasannya telah dipaparkan pada pembahasan tentang awal turunnya wahyu. Dalam riwayat Al Mustamli di tempat ini disebutkan, وَكَانَ مِمَّنْ يُحْرِكُ ُ (dan beliau termasuk yang menggerakkan) sehingga menjadi jelas bahwa kata ‘min’ menunjukkan sebagian dan ‘man’ sebagai kata sambung.²³

Hubungan hadits dengan judul bab terdapat larangan untuk cepat-cepat membaca, sebab hal ini berkonsekuensi anjuran membaca perlahan dan itulah inti daripada tartil.²⁴ Menurut Imam Ali bin Abi Thalib, salah seorang perintis ilmu

²¹Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 135.

²²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 942.

²³*Ibid*, h. 947.

²⁴*Ibid*, h. 948.

tata bahasa Arab (qawaid), yang dimaksud dengan tartil adalah ‘tajwid’. Yaitu membaguskan bacaan huruf (ayat) dan mengenal tempat-tempat perhentian, dan juga tempat-tempat memulai bacaan al-Qurān”.²⁵

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan bacaan secara *tartil* yaitu memperjelas (menerangkan) bacaan al-Qurān. Akan tetapi, menurut Imam Mujahid bacaan secara *tartil* yaitu membaca al-Qurān secara perlahan-lahan.²⁶ Allah telah memerintahkan bacaan semacam itu kepada Nabi Muhammad Saw dalam firman Allah Q.S. Muzammil/(73):4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

b. Tentang memperindah suara saat membaca al-Qurān

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْذَنْ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يُرِيدُ يَجْهَرُ بِهِ (رواه البخارى)²⁷

Ibnu al Jauzi berkata, para ulama berbeda pendapat dalam memahami katta *yataghanna* hingga melahirkan empat pendapat. *Pertama*, memperindah suara. *Kedua*, merasa cukup. *Ketiga*, merasa sedih, demikian dikatakan asy-Syafi’i. *Keempat*, menyibukkan diri dengannya. Orang Arab berkata, *taghanna bil makaan*, artinya dia tinggal di tempat itu. Ibnu Hajar mengatakan, di sana masih

²⁵H. Abdul Khair, *Al-Qur’ am dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.11.

²⁶Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal al-Qurān al-Karim*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), h. 80-83.

²⁷Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 130.

ada pendapat lain seperti dikutip Al Anbari di kitab *Az-Zahir*. Dia berkata, ‘Maksudnya adalah merasakan kenikmatan dan kemanisannya, sebagaimana para penggemar musik menikmati nyanyian.

Masih ada lagi pendapat lain yang cukup bagus, yaitu hendaklah menjadikan al-Qurān sebagai dendangan sebagaimana orang safar dan yang mengisi waktu luang menjadikan nyanyian sebagai dendangannya. Ibnu Al-A’rabi berkata, “Biasanya orang Arab apabila mengendarai unta, maka ia berdendang, dan bila duduk di depan rumahnya juga berdendang”. Ketika al-Qurān turun, maka Nabi Saw menginginkan dendangan mereka diganti dengan membaca al-Qurān.

Dengan demikian, makna hadits itu adalah dorongan untuk konsisten dengan al-Qurān dan tidak meninggalkannya untuk memilih yang lain. Bila ditinjau dari segi makna, maka ia kembali kepada pendapat yang dipilih Imam Bukhari, yaitu merasa cukup dengan al-Qurān dalam arti yang khusus, yaitu merasa cukup dengannya dan tidak butuh kepada kitab-kitab yang lain.²⁸

Agar rasa keagungan al-Qurān lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca al-Qurān dengan suara yang bagus, indah dan enak yang dimiliki masing-masing orang. Rasulullah Saw bersabda,

²⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 884-885.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ الْيَامِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْسَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يُحَدِّثُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه ابن ماجه)²⁹

Melagukan al-Qurān dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga panjang dan pendeknya, harakatnya dan, *idghamnya* dan lain-lainnya.

Sedangkan melagukan al-Qurān dengan cara bermain-main, dibuat-buat hingga kelewat batas, serta melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan hukumnya adalah haram karena kategori *bid'ah* (mengada-adakan hal baru yang tidak ada tuntunannya). Orang yang membacanya dianggap fasik dan yang mendengarkannya turut berdosa.³⁰

c. Tentang mengkhatamkan al-Qurān

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ وَأَحْسِبُنِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قُلْتُ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ (رواه البخارى)³¹

²⁹Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H), h. 473.

³⁰Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān....*, h. 90.

³¹Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 139.

Mengkhatamkan al-Qurān bukanlah batas akhir, melainkan batas dari suatu proses berikutnya. An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca al-Qurān yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surah al-Fātihah, kemudian al-Baqarah, ali-Imran, dan seterusnya hingga surah terakhir yaitu an-Naas, surah ke-114.³²

Mengenai hadits di atas, sekan-akan larangan untuk menamatkan al-Qurān kurang dari jumlah tersebut tidak berindikasi haram sebagaimana perintah dalam semua itu tidak berindikasi wajib. Pengertian ini diketahui oleh faktor-faktor keadaan yang diindikasikan oleh redaksi hadits, yaitu pertimbangan akan kelemahannya melakukan selain itu baik saat itu maupun pada masa mendatang.³³

Para sahabat dan juga para ulama salaf terdahulu dengan keimanan dan keihlasan hati berlomba-lomba membaca al-Qurān sampai khatam. Ada yang khatam dalam sehari semalam saja, bahkan ada yang khatam dua kali dalam sehari semalam. Imam asy-Syafi'i diceritakan beliau membiasakan khatam al-Qurān sepanjang bulan Ramadhan dua kali sehari. Para sahabat rata-rata khatam al-Qurān sekali dalam seminggu, seperti Abdullah bin Umar, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab. Mereka mebiasakan khatam al-Qurān setiap hari Jumat. Sebagian yang lain ada yang mengkhatamkannya sepuluh hari, sebulan, empat puluh hari, dan selambat-

³²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān....*, h. 95.

³³Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari....*, h. 969.

lambatnya ialah khatam dalam dua bulan. Hal ini sesuai dengan kesanggupan seseorang yang dimampuinnya.³⁴

Sejalan dengan kegiatan membaca al-Qurān tersebut, maka Rasulullah Saw mengumpamakan bahwa orang yang membaca al-Qurān sebagaimana dalam sabda beliau yaitu;

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلْتُرْجِحَةَ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الحُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا (رواه البخاري)³⁵

Perumpamaan orang yang membaca al-Qurān

seperti buah utrujjah). (Rasanya enak dan aromanya wangi).³⁶

Dikatakan, sifat iman dikhususkan dengan rasa dan sifat tilawah dikhususkan dengan aroma, karena iman lebih tetap dan kuat dalam diri seorang mukmin daripada al-Qurān. Mungkin saja didapatkan keimanan tanpa bacaan al-Qurān. Demikian pula rasa lebih kuat bagi suatu materi daripada aromanya. Terkadang aroma suatu benda bisa hilang, tetapi rasanya tetap ada. Kemudian dikatakan, hikmah penkhususan *utrujjah* dalam perumpamaan ini dan bukan buah-buahan lain yang mengumpulkan rasa dan aroma yang baik, seperti apel dan

³⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qurān....*, h. 95.

³⁵Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 136.

³⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 874.

sebagainya, adalah karena kulit bijinya dapat dijadikan obat, dan dari bijinya dikeluarkan minyak yang memiliki banyak manfaat.

Sebagian mengatakan bahwa jin tidak mendekati rumah yang ada *utrujjah*, maka hal ini sesuai dengan al-Qurān yang tidak didekati syetan, dan pembungkus kulitnya berwarna putih sehingga sesuai dengan hati orang mukmin. Disamping itu, buah ini memiliki kelebihan lain seperti bentuk yang serasi, indah, warnanya menawan dan lembut. Jika dimakan, disamping rasanya lezat juga bisa membantu pencernaan.

Perumpamaan orang yang membaca dan tidak mengamalkan serta orang yang tidak beramal dan tidak membaca. Kedua bagian ini mirip dengan orang munafik, maka bagian pertama mungkin diserupakan dengan *raihanah* dan bagian kedua diserupakan dengan hanzalah.³⁷

Hadits ini memuat keterangan keutamaan pemerhati al-Qurān, pembuatan misal untuk menyederhanakan pemahaman, dan maksud membaca al-Qurān adalah mengamalkan kandungannya.

4. Pembelajaran menghafalkan al-Qurān

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري)³⁸

Tahapan selanjutnya dari belajar membaca al-Qurān ialah menghafalkannya dan menjaganya di dalam hati. Yakni berusaha untuk

³⁷*Ibid*, h. 875-876.

³⁸Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 133.

mengingatnya (mengulang-ulangnya) dan senantiasa berinteraksi dengannya. ^{إِنَّمَا}

مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ (Sesungguhnya perumpamaan pemilik al-Qurān). Yakni

perumpamaan pemilik al-Qurān dengan al-Qurān. Maksud pemilik adalah yang telah terbiasa dengannya. Iyadh berkata, “Sesuatu yang jinak dan terbiasa disebut *shaahib* (pemilik).” Ia sama seperti perkataan , *Ashhabul jannah*” (para pemilik surga). Maksud pernyataan ini “terbiasa dengannay”, yakni terbiasa dalam membacanya. Hal ini berlaku umum baik terbiasa membaca sambil melihat mushaf maupun menghafalnya, sebab orang yang senantiasa berbuat demikian akan terbiasa liannya dan mudah baginya membacanya. Jika seseorang menjauh darinya akan berat dan sulit membacanya. Adapun kata *innam* berkonsekuensi pembatasan menurut pendapat yang lebih kuat. Akan tetapi pembatasan yang khusus ditinjau dari segi hapal dan lupa serta membaca dan meninggalkan.

كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَمَّلَةِ (Seperti pemilik unta yang terikat). Yakni seperti

pemilik unta yang terikat dengan untanya itu. Mempelajari al-Qurān dan konsisten dalam membacanya diserupakan dengan unta yang terikat yang dikhawatirkan lari. Selama terus berinteraksi maka hafaln pun tetap ada. Sebagaimana unta selama terikat dengan tali, selama itu pun ia terpelihara. Sengaja disebutkan unta secara khusus karena merupakan hewan paling bisa melepaskan diri dari ikatan. Kemudian untuk mendapatkannya kembali setelah terlepas adalah perkara yang cukup sulit.

إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا (Jika dia menjaganya niscaya dia dapat menahannya).

Yakni dia akan menahannya terus menerus. وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (Jika dia melepaskannya niscaya akan pergi). Yakni akan melepaskan dirinya.³⁹

Selain itu, mengamalkan isi kandungan al-Qurān merupakan bentuk terbaik menjaga al-Qurān itu sendiri. Metode ini digunakan para sahabat, mereka tidak berpindah pada ayat yang lain, sebelum setiap ayat yang dipelajari berhasil difahami dengan baik dan diamalkan isinya. Para sahabat memberikan kesaksian bahwa mereka diajari per 10 ayat seperti yang tergambar pada hadits.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ (رواه احمد)⁴⁰

Menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurān per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya.

Al-Qurān pada masa Rasulullah pemeliharannya melalui dua cara, yaitu dengan hafalan dan dengan tulisan. Bangsa Arab pada permulaan Islam umumnya masih belum dapat membaca dan menulis. Akan tetapi mereka itu mempunyai keistimewaan, sebagaimana yang lazim kita dapati dalam kalangan

³⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari...*, h. 913-914.

⁴⁰Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H), h. 410.

masyarakat yang buta huruf, yaitu kekuatan ingatan dan hafalan, atau *quwwatuz-dzakiran*.

Rasulullah mengetahui benar-benar kekuatan umatnya ini. Sebab itu Rasulullah menggunakan kekuatan ingatan dan hafalan ini sebagai faktor utama dalam rangka pemeliharaan al-Qurān.

Setiap kali ayat-ayat diturunkan kepada Rasulullah Saw, beliau langsung mengajarkan dan menyampaikan ayat-ayat itu kepada umatnya, dan beliau menyuruh mereka untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut, berikut susunan atau tertib-urut ayat-ayat pada masing-masing surat, sebagaimana yang telah beliau ajarkan kepada mereka.

Untuk mempercepat dan memperkuat hafalan mereka itu, maka Rasulullah menganjurkan kepada mereka supaya ayat-ayat al-Qurān itu selalu dibaca, dan beliau menetapkan bahwa membaca al-Qurān itu dapat dijadikan suatu ibadah.

Dengan demikian bertambahlah kegairahan masyarakat Islam untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qurān itu, sehingga sesuatu surat yang dihafalkan oleh beribu-ribu orang. Bahkan banyak pula di antara para sahabat yang menghafalkan seluruh ayat-ayat al-Qurān itu.

Untuk mengoreksi hafalan dan bacaan mereka itu, maka pada waktu-waktu tertentu Rasulullah mengadakan ulangan terhadap mereka. Dalam hal ini Rasulullah menyuruh mereka membaca al-Qurān itu dihadapan beliau. Apabila terdapat kesalahan dengan hafalan itu atau pun bacaan mereka, maka Rasulullah Saw segera membetulkannya.

Sebaliknya Rasulullah pun mengalami ulangan pula dari malaikat Jibril As sekali setahun. Menurut keterangan Zaid Ibnu Tsabit, pada tahun terakhir sebelum wafatnya Rasulullah Saw, Jibril As melakukan ulangan itu dua kali terhadap beliau. Setiap kali jibril mengadakan ulangan ini, Rasulullah Saw membaca ayat-ayat al-Qurān yang telah diturunkan kepada beliau.

Adapun pemeliharaan dengan tulisan, adalah merupakan faktor kedua setelah hafalan, sebab sebagaimana dikatakan tadi bangsa Arab pada masa itu pada umumnya masih buta huruf. Baru sedikit sekali jumlahnya orang-orang yang dapat menulis dan membaca. Mereka waktu itu belum mengenal buku dan kertas. Kata *al-Waraq* dan *al-Qirthaas* yang sekarang ini dipakai untuk arti “kertas”, pada masa itu belumlah demikian halnya. Kata *al-Waraq* pada masa itu hanyalah dipakai kepada artinya yang asli, yaitu daun kayu. Sehingga kata *al-Qirthaas* yang kemudian menjadi “kertas” dalam bahasa Indonesia, pada masa itu mereka pakai untuk menjadi nama bagi benda-benda atau bahan-bahan yang waktu itu mereka pakai untuk ditulis, seperti: kulit binatang yang telah dibersihkan, tulang-tulang dan batu-batu yang dihaluskan, pelepah tamar, sutera dan sebagainya. Mereka barulah mengenal kertas setelah mereka menaklukkan negeri Persia, sesudah wafatnya Rasulullah Saw, karena pada masa itu bangsa Persia telah pandai membuat kertas, dan mereka namai *kaghid* untuk nama arti “kertas”.

Meskipun demikian, Rasulullah juga menggunakan faktor “tulisan” sebagai salah satu alat dalam rangka pemeliharaan al-Qurān, sedangkan “hafalan” tetap merupakan faktor utama.⁴¹

C. Analisis Hadits

Setelah hadits-hadits dikumpulkan dan disajikan, selanjutnya penulis mencoba menganalisis hadits tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian masing-masing dalam rangka menjawab pokok penelitian.

1. Materi pembelajaran al-Qurān

Pada hakikatnya materi merupakan komponen penting sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dari hadits Nabi Saw *khairu kum man ta'allama al-Qurān wa 'alamah* dapat dilihat bahwa materi pembelajarannya yaitu belajar dan mengajarkan al-Qurān. Belajar dan mengajar tersebut bisa berupa membaca dengan tajwid, menghafal, maupun kajian makna, terjemahan dan tafsirnya kemudian mengamalkan isi kandungan al-Qurān dalam kehidupan sehari-hari.

Nampak pula pada al-Qurān sebagai materi awal yang harus diberikan kepada peserta didik sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw kepada salah seorang sahabat Abu Sa'id namanya dengan didahului penawaran yang menarik perhatian. “Maukah engkau saya ajarkan suatu surat dalam al-Qurān yang paling agung sebelum kamu keluar dari masjid?” Ketika Abu Sa'id digandeng Rasul dan dipegang tangannya mau keluar dari masjid ia pun menagih janji Beliau: “Wahai Rasulullah sesungguhnya tuan tadi berjanji akan memberitahukan surat yang

⁴¹H.A. Mustofa, *Sejarah Al-Qurān*, (Jakarta: Al-Ikhlās, 2007), h. 37-42.

paling istimewa dalam al-Qurān kepada saya.” Lantas beliau menjawab: “Alhamdulillah... yakni tujuh ayat yang berulang-ulang (surat al-Fātihah) dan al-Qurān yang diberikan kepadaku.

Artinya kedua hadits tadi saling berkaitan bahwa kita diwajibkan untuk belajar al-Qurān karena ia merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Setelah belajar dengan baik dianjurkan pula untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Belajar dan mengajarkan al-Qurān dapat dilakukan sejak anak masih kecil atau usia dini idealnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran tersebut dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua sebagai lembaga pendidikan awal sebelum memasuki lembaga pendidikan formal yang banyak mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Namun apabila orang dewasa bahkan lanjut usia sekalipun yang belum bisa atau kurang lancar membaca al-Qurān maka tidak menutup kemungkinan juga dianjurkan untuk belajar selagi mau berusaha.

Tentang tartil dalam membaca al-Qurān, “*lā tuharrik bihi lisānaka lita’jala bihi*” suatu pengajaran yang diberikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qurān. tentunya hal itu pun harus kita lakukan ketika membaca al-Qurān memperhatikan kaidah-kaidah tajwidnya, kemudian tahsin tilawahnya dan adab-adab dalam membaca al-Qurān tersebut. Sejalan pula dengan makna *yataghanna* yang paling menonjol yaitu terkait adab dalam membaca al-Qurān dengan suara yang bagus dan jelas dalam pengucapan makharijul hurufnya serta hukum-hukum tajwidnya.

Hadits berikutnya tentang waktu dalam mengkhatamkan al-Qurān, ketika sudah lancar membaca al-Qurān maka dianjurkan untuk membacanya setiap

waktu kemudian mengkhatakannya setelah itu memulai kembali membaca al-Qurān dari juz awal hingga akhir. Terkait dengan hal tersebut dari sudut pandang pembelajaran sebaiknya mengkhataamkan al-Qurān waktu paling minimal yaitu tujuh hari, karena dianjurkan membaca al-Qurān dengan tartil, tajwid dan tilawahnya untuk mencapai kebaikan. Jika memang mampu untuk mengkhataamkan kurang dari waktu tersebut juga dibolehkan namun tetap harus mengaplikasikan kaidah tajwid yang telah dipelajari ketika membaca al-Qurān.

Materi pembelajaran al-Qurān selain membaca berikutnya tentang menghafal, yaitu berusaha mengingat, mengulang-ngulang bacaan dan menjaganya dalam hati maupun ingatan agar tidak hilang atau lupa. Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk menggugah konsentrasi para sahabatnya. Beliau berusaha menganalogikan yang abstrak dengan suatu hal yang konkret, agar para sahabatnya lebih mudah dalam memahami apa yang telah disampaikan.

Sebagaimana tergambar dalam hadits Rasulullah Saw bahwa “perumpamaan penghafal al-Qurān seperti pemilik unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi”. Dari hadits tersebut bahwa belajar menghafal jika terus menerus dilakukan maka hafalan itu akan semakin bagus dan bertambah, namun apabila meninggalkannya, dilakukan tanpa sikap konsisten maka hafalan tersebut pun akan mudah hilang dan lupa dari ingatan sebagaimana unta yang lepas dari ikatan, maka akan sulit mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal.

Terkait kegiatan menghafal tersebut para sahabat belajar al-Qurān per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya, sebagaimana tergambar dalam hadits riwayat Imam Ahmad yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari hadits tersebut, bahwa peserta didik harus terlibat aktif dan bahkan mencoba melakukannya sampai benar-benar menguasainya.

2. Metode pembelajaran al-Qurān

Metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran al-Qurān terdapat bermacam-macam metode yang telah banyak berkembang selama ini.

Dari hadits-hadits pembelajaran al-Qurān yang telah dipaparkan, menurut analisis penulis mengenai metode pembelajaran berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka, metode pembelajaran membaca maupun menghafal al-Qurān yang digunakan sesuai dengan pemaknaan dan pengembangan dari hadits-hadits Nabi Saw. Terlihat pada metode *Jibril*, *Iqra'* dan *Qira'ati* ketiga metode tersebut samasama menekankan pada guru/pendidik yang harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara membaca huruf, ayat, bacaan yang baik sesuai tajwid, tartil, dan tilawah al-Qurān baru peserta didik mengulang apa yang telah disampaikan oleh guru/pendidik. Termasuk pula adab-adab yang harus diperhatikan ketika membaca al-Quran.

Pada metode menghafal dalam proses belajar dan mengajarkannya, menurut al-Qasibiy sebagaimana dikutip oleh Hery Gunawan bahwa guru hendaknya melakukan penahapan dalam proses pembelajaran kepada siswanya.

Misalnya dalam mengajar al-Qurān, sebaiknya guru jangan berpindah dari satu surah ke surah yang lain hingga siswa dapat menghafal dengan *i'rab*-nya serta cara penulisannya.⁴²

Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya dalam menghafal al-Qurān hal yang paling penting ialah sikap konsisten melakukan pengulangan terhadap ayat-ayat yang dihafal sampai lancar. Setelah lancar membaca satu ayat atau surah yang dihafal kemudian barulah menghafalkan ayat dan surah berikutnya. Sebagaimana kesaksian oleh para sahabat bahwa mereka tidak akan berpindah pada ayat yang lain, sebelum setiap ayat yang dipelajari berhasil difahami dengan baik dan diamalkan isinya. Para sahabat memberikan kesaksian bahwa mereka diajari per 10 ayat seperti yang tergambar pada hadits yang telah dipaparkan sebelumnya.

Untuk mengoreksi hafalan dan bacaan mereka itu, maka pada waktu-waktu tertentu Rasulullah mengadakan ulangan terhadap mereka. Dalam hal ini Rasulullah menyuruh mereka membaca al-Qurān itu dihadapan beliau. Sebaliknya Rasulullah pun mengalami ulangan pula dari malaikat Jibril As sekali setahun. pada tahun terakhir sebelum wafatnya Rasulullah Saw, Jibril As melakukan ulangan itu dua kali terhadap beliau.

Semua proses pembelajaran di atas tidak terlepas dari metode *talaqqi* maksudnya belajar membaca al-Qurān secara langsung dengan bimbingan seorang guru untuk meningkatkan kualitas bacaan yang baik serta tercapainya tujuan pembelajaran al-Qurān. Sebagaimana malaikat Jibril As melalui proses *talaqqi*

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 304.

kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian proses *talaqqi* tersebut dilakukan pula oleh Rasulullah kepada para sahabat, sahabat kepada sahabat maupun tabi'in dan seterusnya hingga sampai pada zaman kita sekarang ini dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman.

Dengan demikian, Rasulullah sangat memperhatikan prinsip pengulangan (repitisi) dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Repitisi ini sangat penting untuk menanamkan kebiasaan. Karena jika aktivitas diulang terus menerus, maka pelakunya akan terbiasa melakukannya dengan mahir. Begitu pula jika materi pelajaran diulang-ulang, maka ia akan selalu ingat dan paham karena terbiasa mengulang materi tersebut.